



UKI PRESS  
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



**SEMINAR NASIONAL &  
CALL FOR PAPERS**  
REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS  
KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018  
Auditorium Griha William Soeryadjaya  
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

# PROSIDING

## “REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

### Susunan Panitia

#### Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA  
*(Rektor UKI)*  
Pdt. Wellem Sairwona, M,Th

#### SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung  
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA  
*Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)*  
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.  
*Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)*  
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.  
*Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)*

#### Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K  
*Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya*

#### Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

#### Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

#### Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

#### Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M  
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

#### Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th  
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

#### Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.  
Dr. Demsi Jura, M.Th.  
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

#### Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

#### Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok : Dr. A. Dan Kia, M.Th  
Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.

Koor Konsumsi : Ledyana Efarida, A.Md.,  
Rotua Vicky Ria, SE

Reviewer : Dr. Demsy Jura, M.Th.  
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.  
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.  
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.  
Dr. Desi Sianipar, M.Th.  
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor : Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.  
Dr. Demsy Jura, M.Th.

# **PROSIDING**

**“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN  
BERDASARKAN PANCASILA”**

## **Reviewer:**

Dr. Demsey Jura, M.Th.  
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.  
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.  
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.  
Dr. Desi Sianipar, M.Th.  
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

## **Editor:**

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.  
Dr. Demsey Jura, M.Th.

**ISBN: 978-979-8148-96-5**

Penerbit  
UKI Press  
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630  
Telp.(021)8092425, [ukipress@uki.ac.id](mailto:ukipress@uki.ac.id)  
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees  
2018**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema *Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila* yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlasana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
<b>Keynote Speakers</b>		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
<b>Speakers</b>		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
<b>Pemakalah</b>		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiori (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksin (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyanto, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliyana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Rela Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255

## **Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila**

**Lukman Hakim Saifuddin**

Menteri Agama Republik Indonesia

### **1. Tanah Surga**

Sungguh kita harus amat bersyukur terlahir sebagai orang Indonesia di tanah surga bernama Nusantara. Tanah surga bukanlah istilah baru. Jika kita bernostalgia, tahun 1960-an, Syekh Mahmud Syaltout, ulama terkemuka dari Mesir, menyebut negeri kita sebagai sepotong tanah surga yang diturunkan Tuhan ke bumi. Kemudian, tahun 1970-an Koes Plus menyanyikan tanah air kita adalah tanah surga di mana tongkat kayu dan batu jadi tanaman. Lalu, tahun 1980-an, Elvy Sukaesih berdendang dangdut tentang surga dunia untuk mengiaskan hal-hal nikmat di bumi yang kita pijak.

Tanah surga dapat diartikan sebagai geografi dengan topografi alam yang kondusif bagi kehidupan manusia secara tenang dan tercukupi kebutuhannya. Dan, Indonesia punya itu semua. Tanah kita bukan padang pasir luas yang panas dan ganas. Daratan kita bukan bongkahan es yang dinginnya menusuk tulang dan membuat mulut kelu. Laut kita luas penuh ikan. Gunung kita indah penuh keanekaragaman hayati. Air terjun dengan sungai yang mengular hingga jauh ada di beberapa daerah. Persis gambaran surga yang diceritakan orang-orang suci.

Tanah surga juga dapat pula berarti kehidupan yang damai berhias harmoni. Berbagai suku bangsa berbeda hidup bersama di negeri ini dan saling mengikat diri seperti rajutan tenun dari beragam benang warna-warni. Hasilnya adalah sarung beraneka model, batik bermacam corak, tipis bernuansa kotak, songket berwarna keemasan, ulos yang gemerlapan, hingga gringsing yang awet. Bukan sebetang kain polos satu warna yang langsung kontras ketika dipertemukan kain beda warna. Semua jenis kain di Indonesia bisa dipadu-padankan satu sama lain, lazimnya kita semua yang pasti akur di warung kopi. Persis perintah ayat suci yang menyatakan bahwa kita diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal dan silaturahmi –mengikat diri dalam persaudaraan dan kebaikan.

Indonesia tidak hanya cantik, tapi juga asyik. Tidak ada negeri lain yang produk busananya sewarna-warni kita. Tak satu pun negeri lain yang aneka kulinernya sebanyak kita. Tak terdengar negeri lain yang bunganya seharum melati kita. Tiada negeri lain yang pilihan musiknya semeriah kita. *Terada* Bahasa yang seberagam kita. Tiada banding kopi yang nikmat di tiap daerah kita. Dan puncaknya, bangsa manakah yang seramah-tamah orang kita? Pendek kata, Indonesia memanjakan seluruh panca indera penghuninya. Apa itu bukan surga pula?

Dengan segala hal tadi, jelaslah Indonesia berisi masyarakat majemuk yang menakjubkan. Tapi kenapa akhir-akhir ini kita serasa berada di belahan bumi yang lain? Sehingga kadang ada yang mengingatkan agar janganlah seperti Suriah yang terlanjur hancur. Jangan bergaya politik ala Amerika yang bikin susah tidur. Jangan pula makan hoax melulu yang bikin omongan jadi ngawur dan ekonomi jadi kendur. Ada yang mengingatkan pula agar kita meniru negeri yang dulu

diibaratkan neraka tapi kini beranjak sejahtera. Qatar yang dulu terbelakang, kini punya gedung-gedung menjulang. China yang dulu kebanyakan jumlah orang, kini produsen terbesar segala barang. Singapura yang dulu kumuh miskin, kini keren mentereng. Sejumlah negara di afrika kini tergolong makmur, meski umumnya kita masih menganggapnya sebagai benua yang tak mujur.

Indonesia punya segala hal yang cukup menjadi modal untuk maju. Bukan saja soal cara merawat keberagamannya yang bisa jadi teladan dunia, produk mie instannya pun mampu menginspirasi negara lain. Asal tahu saja, Nigeria menyukseskan program imunisasi hingga melebihi target hanya dengan berbekal mie instan. Anak-anak Nigeria berebut divaksin karena mendapat hadiah mie instan, makanan yang amat populer di negeri itu. Ironisnya, kita di program kesehatan ini justru terganjal sentimen agama dan isu politik. Lantas, apa yang salah ketika saat ini sebagian kita seolah tak lagi kenal tetangga berbeda agama, lupa saudara hanya karena hal sepele, berkonflik dengan sesama hanya karena pilihan politik? Seolah negeri ini tak lagi asyik.

### **Pancasila Jatidiri Bangsa Indonesia**

Jawaban dari pernyataan tadi adalah karena kita lupa pada jatidiri bangsa. Ketika kita diminta melihat negara-negara lain, itu sesungguhnya mengingatkan agar mampu melihat dengan bidang pandang lebih luas dari atas (helicopter view). Dengan cara pandang ini, kita akan dapat membandingkan kondisi negeri sendiri dengan negara lain. Di situ lalu kita akan menyadari di mana posisi kita, siapa diri kita sebenarnya?

Kita adalah manusia Indonesia yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dengan semboyan itu, kita merajut persaudaraan sebangsa setanah air dalam perbedaan berbagai suku bangsa, bahasa, hingga latar belakang daerah. Kita punya Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, yang digali dari jatidiri bangsa Indonesia dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Jika ditanya, apa saja identitas bangsa Indonesia, maka apa yang termaktub dalam Pancasila itulah jawabannya.

**Religius:** Sila *Ketuhanan Yang Maha Esa* menunjukkan bahwa kita adalah masyarakat religius. Saking religiusnya, nyaris tidak ada aspek dalam kehidupan masyarakat kita yang lepas dari religiusitas. Tapi religiusitas di sini bersifat inklusif yang berarti harus saling menghormati antar-kepercayaan berbeda demi tercapainya kerukunan.

**Memanusiakan manusia:** Sila *Kemanusiaan yang adil dan beradab* berintikan bahwa kita harus memanusiaakan sesama manusia dengan cara saling mencintai, mengakui persamaan derajat, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

**Mengembangkan persaudaraan:** Sila *Persatuan Indonesia* bukan semata mengandung arti persaudaraan berbasis Bhineka Tunggal Ika, tapi juga menjiwai cinta tanah air. Itu sebabnya, dalam mengejawantahkan sila pertama sampai ketiga sekaligus memperkuat komitmen persatuan, ulama kita dulu mengembangkan ajaran *hubbul wathan minal iman*. Saya rasa para ulama masa itu sadar, hal paling rawan merusak persatuan kita adalah perbedaan keyakinan dan tercederainya nilai kemanusiaan. maka, mereka menyandingkan keimanan

(religi) dengan cinta tanah air (kebangsaan) karena dengan dua unsur itu, dengan sendirinya menjunjung nilai kemanusiaan dan menjaga peradaban.

**Bijaksana:** Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Sila ini mewujudkan dalam demokrasi yang khas Indonesia, dimana pengambilan keputusan dihasilkan dari musyawarah untuk mufakat, bersifat kekeluargaan dan kegotong-royongan, serta bernapaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Permufakatan semacam itu tidak mudah karena memerlukan kebijaksanaan. Dan, kebijaksanaan hanya tumbuh dari hati nurani yang mendengar suara kebajikan Tuhan dan pikiran yang terbuka. Bukan demokrasi bersifat *the winner takes all* yang berorientasi duniawi.

**Keadilan sosial:** Sila *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia* menjadi pengingat agar kita tidak serakah dan bermewah-mewah, siap bekerja keras dan menghargai hasil karya orang lain, bersikap adil dan mengembangkan nilai-nilai luhur seperti saling berbagi dan tolong menolong. Bagian ini adalah tingkatan tertinggi dari manusia Indonesia yaitu ketika dia mampu memberi manfaat bagi orang lain - yang dalam ajaran agama Islam ada hadist “*khairun naasi anfa’uhum lin naas*”.

Kelima sila yang merupakan identitas bangsa Indonesia itu merupakan ringkasan dari ciri khas orang Indonesia yang memiliki jiwa yang bersih, pikiran positif, sikap terbuka, akomodatif, moderat, dan tak gampang ngambek. Istilah kerennya, dada orang Indonesia itu bersifat elastis dan fleksibel sehingga berdaya tampung luas sekaligus kuat merajut berbagai unsur internal dan eksternal. Sifat ini membiasakan adanya dialog dalam keberagaman sehingga lincah mencari berbagai bentuk keseimbangan, pola win-win solution, dan saling menenggang rasa.

## 2. Arus Zaman

Ada dua arus besar di zaman ini yang membuat kita bisa kehilangan jati diri sebagai sebuah bangsa besar yang memiliki banyak keistimewaan. Arus besar itu adalah: *Pertama*, globalisasi. Era global memungkinkan setiap bangsa di belahan mana pun dapat saling berhubungan kapan pun. Satu negara dengan negara lain sudah seperti tanpa batas (*borderless*). Globalisasi menawarkan keterbukaan, ketersambungan, dan keleluasaan. Namun, di antara tawaran menarik itu tersembunyi ancaman berupa kehilangan fokus, disorientasi, pelemahan imun, insomnia, dan rendahnya pengendalian diri (*self control & self filter*).

Gegar budaya, itulah yang terjadi ketika ancaman globalisasi datang tanpa disikapi dengan tepat. Gejala transnasional berkembang biak karena banyak kaum terdidik yang mengalami gegar budaya sehingga mudah terpapar ideologi yang berbeda dengan karakteristik bangsa kita. Lalu, karena mereka kehilangan kontrol diri maka pihak tertentu mudah saja menyetirnya untuk upaya pemenangan hegemoni ideologi ataupun kepentingan lainnya seperti politik dan bisnis. Kelompok terpapar inilah yang kemudian secara tak sadar menjadi pemasar ideologi transnasional ke segala penjuru. Gejala transnasional di sini bukan berarti semata hanya pada ideologi agama tapi juga ideologi lain seperti kapitalisme, permisifisme, dan sebagainya.

*Kedua*, disrupsi teknologi. Revolusi teknologi komunikasi informasi membawa banyak hal: inovasi perangkat berbasis kecerdasan artifisial, sistem digital, dan realitas virtual. Semua bawaan itu mampu mempermudah pekerjaan, memangkas mata rantai, hingga mengubah pola kerja, sehingga mengikis banyak profesi. Ini membuat orang kehilangan soul terhadap pekerjaan sesuai hobinya. Ketika semua hal dapat dikerjakan dalam satu genggam gadget dan kemudian sibuk karenanya, maka orang kehilangan hubungan manusiawi dengan lainnya. Banyak kita saksikan, dua orang duduk berhadapan satu meja tapi fokusnya ke peranti masing-masing – nyaris tiada komunikasi yang sirkuler dan sejiwa. Padahal dari situlah terbangun nilai-nilai kemanusiaan dan terjaga identitas kebangsaannya.

Gegar teknologi inilah yang terjadi saat peranti-peranti canggih justru menjauhkan hubungan antar-manusia dan melepas pertautan antar-person, meski secara fisik berdekatan.

### **3. Strategi Kebudayaan**

Solusi dari semua itu adalah kembali ke asal. Mengenal kembali jatidiri bangsa melalui identitas, artefak, produk kebudayaan, literatur, dan sebagainya yang berhubungan dengan ke-indonesia-an kita. Caranya, memperbanyak dialog untuk melapangkan dada dan menumbuhkan literasi untuk meluaskan pikiran. Acara ini saya kira wujud dari kedua cara itu. Karenanya, saya mengapresiasi dan berharap mendapatkan banyak pencerahan dari materi-materi yang terpaparkan maupun proposal yang terajukan. Hanya, saya berharap proposal yang terkumpul tidak sekadar mengulang kajian-kajian yang sudah ada, melainkan harus menawarkan gagasan baru yang aplikatif dalam merevitalisasi identitas kebangsaan kita.

Dalam konteks ini, saya teringat tentang Strategi kebudayaan. Sudah cukup lama kita absen memperbincangkan soal ini. Sempat ramai pada 1978, istilah strategi kebudayaan nyaris tak terdengar lagi hingga kini, di era digital yang bisa menjadi arena pertarungan kebudayaan. Miskinnya literasi yang berujung gegar budaya dan gagap teknologi membuat jagat sosmed kita –sebagai produk kebudayaan–justru dipenuhi hoax dan konten negatif lain yang kontraproduktif bagi kemajuan peradaban.

Strategi kebudayaan penting untuk diperbincangkan kembali karena semua negara maju menggunakannya sebagai cara menaikkan kualitas dan kapasitas bangsanya. Mereka mengembangkan kebudayaan untuk dikaitkan dengan pembangunan ekonomi yang berujung peningkatan kesejahteraan rakyat. Amerika menggunakan pola penciptaan pasar untuk memacu orang agar meningkatkan kompetensi untuk memenangi kompetisi. Jerman menggunakan pola mekanik dengan vokasi yang melahirkan ahli-ahli teknik. Inggris dan Australia mengembangkan konsep *community development*. Dan, Korea menjadikan budaya pop sebagai kiblat baru pengembangan ekonomi berbasis kesenangan kaum muda. Kita sebenarnya punya budaya religi yang dapat dikembangkan sebagai sektor penting dalam pembangunan ekonomi, misalnya pariwisata religi (untuk semua agama) dan industri halal (untuk Islam). Sayangnya, kita justru ketinggalan dengan Thailand yang terlebih dulu main di wilayah itu. Apa sebabnya? Sebab,

kita sekali lagi kehilangan kontrol karena gagal mengantisipasi globalisasi dan disrupsi inovasi.

Sekarang saatnya kita kembali ke jalur yang benar. Pancasila harus dijadikan sebagai paradigma pembangunan; anggapan dasar yang merupakan keyakinan yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil pembangunan. Itu artinya, pembangunan ekonomi harus dibarengi civic culture atau kultur kewarganegaraan. Kemajemukan harus menjadi modal dan bukan penghambat kemajuan. Saya senang, tahun lalu tepatnya 1 Juli 2018 terjadi dialog antaragama masyarakat Indonesia di Eropa yang melahirkan Deklarasi Roma. Deklarasi ini terdiri dari 8 butir kesimpulan dialog yang berisi kesepakatan bahwa kemajemukan agama adalah anugerah Tuhan,

Indonesia adalah rumah bersama, kerukunan beragama Indonesia adalah rujukan dunia, saling pengertian perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, mengharapkan agama tidak dimanfaatkan untuk kepentingan politik sesaat, dan mengimbau semua agama menampilkan keterbukaan dalam semangat persaudaraan keimanan, keindonesiaan, dan kemanusiaan.

Lalu, pada awal November lalu, ada pula Permufakatan Yogya antara agamawan dan budayawan dalam merespons disrupsi di segala bidang. Saya berharap forum ini dapat menghasilkan gagasan konkret untuk menindaklanjuti hasil-hasil dialog semacam itu. Selamat berdiskusi, semoga kita semua makin tercerahkan dan mampu menebar semakin banyak kebajikan.

**Jakarta, 22 November 2018**  
**Menteri Agama RI**

**Lukman Hakim Saifuddin**